

## **PERAN GURU DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI SMAN 5 KOTA TASIKMALAYA**

**Abdul Haris**

Institut Agama Islam Tasikmalaya

abdulharis@gmail.com

**Abstract.** *Moderasi beragama sebagai cara pandang dapat menjadi solusi untuk saling terbuka, menerima perbedaan, dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Penguatan moderasi ini juga harus diperkenalkan sejak dini kepada siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran keagamaan yang ekstrim, dan menutup diri dengan agama lain melalui peran seorang guru agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru PAI dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 5 Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tempat penelitian adalah SMAN 5 yang memiliki kriteria yang tepat dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan dan menarik kesimpulan. Validitas data dilakukan dengan menggunakan sumber dan teknik triangulasi.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SMAN 5 Kota Tasikmalaya meliputi: a. Konservator sebagai guru PAI bertanggung jawab atas sikapnya, b. Pemancar (penerus) guru PAI bertindak sebagai motivator dan mentor, c. Para inovator (pengembang) guru PAI berkolaborasi dengan seluruh guru dari berbagai agama, d. Guru penyelenggara (pelaksana) melaksanakan kegiatan yang diinovasikan, e. Transformers, guru PAI menerjemahkan nilai dengan menjadi figur bagi siswa; 2. Nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun antara lain; keadilan (adl), keseimbangan (tawazun), kesederhanaan (I'tidal), persatuan dan persaudaraan (ittihad wa ukuwah). 3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama di sekolah antara lain: Faktor pendukung yaitu guru PAI memiliki kemampuan diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama. Kemudian lingkungan masyarakat yang mendukung kegiatan sekolah khususnya kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambatnya antara lain usia siswa sangat berpengaruh terhadap terselenggaranya program pembinaan keagamaan, karena siswa remaja cenderung masih beradaptasi dengan sekolah..*

**Keyword:** *Peran, Guru PAI; Moderasi Beragama*

### **A. PENDAHULUAN**

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk merawat kerukunan dari perbedaan yang ada di Indonesia adalah merawat moderasi beragama sebagai salah satu strategi penguatan (Kementrian Agama RI, 2019: 8-11). Berdasarkan data kamentrian agama Provinsi Jawa Barat tahun 2018 diakses pada 3 Mei 2020 menyatakan bahwa di Jabar terdiri dari umat Islam berjumlah 73,83%, Sedangkan Kristen 16,75%, Katolik 3,12%, Hindu 6,14%, Budha 0,11%, Konghuchu 0,01%, serta kepercayaan yang tidak terlembaga sekitar 0,04%. Moderasi beragama di Jabar termasuk perlu untuk mendapat perhatian secara berkesinambungan untuk menjaga dan memelihara kemajuan masyarakat beragama agar tidak bertolak belakang dengan program moderasi beragama yang menjadi upaya Kementrian Agama. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu Kota di Jawa Barat dengan keragaman atau heterogen beragama yang cukup besar yang dinyatakan dengan data dari kamentrian agama Koa Tasikmalaya tahun 2018 di akses pada minggu 12 Juli 2020 menyatakan persentase untuk pemeluk agama Islam 60,24%, pemeluk agama Kristen 15,51%, pemeluk agama Katolik 11,51%, pemeluk agama Hindu 12,42% untuk Budha dan Konghuchu.

Keragaman ini menuntut agar moderasi beragama mampu menjadi solusi untuk saling terbuka, menerima perbedaan, dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Moderasi beragama saat ini dijadikan suatu upaya penguatan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Salah satu upaya penguatan moderasi beragama adalah dengan dijadikan suatu program nasional yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Kementerian Agama RI, 2019: iv).

Paradigma tersebut diharapkan menjadikan antar budaya, agama dan yang lainnya bisa membentuk suatu komunitas, yang bersikap menerima perbedaan dan mampu hidup bersama dalam suasana kehidupan yang berbeda-beda (Baidhawi, 2005: 160). Pandangan umum, dalam sikap eksklusif dan inklusif merupakan sikap-sikap yang dianggap kurang mendukung terhadap kerukunan antar umat beragama, hal ini terjadi karena adanya sikap sentiment terhadap eksistensi agama lain, dan juga rentan dalam menjadi bahan bakar yang akan memperparah keadaan atau memicu konflik sosial masyarakat (Abidin, 2019: 172). Islam sebagai agama menyikapi hal ini sebagai suatu bentuk keindahan yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada umatnya agar saling mengenal dan mengetahui. Penguatan moderasi ini juga sebaiknya dikenalkan sejak dini kepada murid agar tidak mudah terpengaruh akan radikalnya pemikiran beragama dan menutup diri dengan agama lain.

Sekolah menengah atas yang kemudian disingkat SMA merupakan salah satu tempat pendidikan menengah dan dasar, yang menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 ayat 1 menyatakan, bahwa pendidikan dasar menjadi landasan awal untuk murid mengenal dasar-dasar dari jenjang pendidikan yang akan diarahkan di masa mendatang. Tentunya menjadi tugas bagi seorang guru sebagai tenaga pendidik untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid dalam membentuk kepribadian dan pendewasaan tersebut. Penguatan moderasi beragama mampu menjadi jembatan kepada murid sejak dini, pada jejang sekolah menengah atas untuk mengenal bagaimana menerima perbedaan yang ada, selain itu juga berguna menjaga kerukunan dan keseimbangan umat beragama yang ada.

Seperti yang dijelaskan di paragraph sebelumnya jika moderasi beragama tidak diajarkan sejak dini kepada murid- murid di sekolah menengah atas, maka akan mempengaruhi pemahamannya tentang budaya yang semestinya dijaga dan dilestarikan serta mencegah konflik antar agama di kemudian Hari.

## **B. KAJIAN LITRATUR**

Penelitian oleh Muhammad Ainul Yaqin (2015) dalam thesis yang berjudul “Pembentukan Sikap Moderat Santri studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan” di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menyatakan strategi pembentukan sikap moderat santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari dengan pendekatan teori kognisi dan teori social learning theory (teori belajar sosial) atau imitasi yang dijabarkan dalam proses perubahan sikap tiga cara diantaranya; difrensiasi, adopsi dan integrasi. Persamaan dari penelitian ini dengan yang dibuat oleh peneliti adalah pada poin moderasi yang diteliti, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini adalah dimana peneliti meneliti peran guru PAI, dalam membangun moderasi beragama di sekolah menengah di Kota Tasikmalaya Jabar.

Penelitian oleh Yedi Purwanto, dkk (2019) yang berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum” di

dalam Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan 17 (2). Penelitian ini memperlihatkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah pada poin nilai moderasi beragama. Pada penelitian tersebut dosen melakukan perannya sebagai pengajar untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama terhadap mahasiswa, namun di sini berbeda dengan yang peneliti buat dimana moderasi beragama dibangun di sekolah menengah melalui peran guru PAI.

### **C. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini disusun oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan metode penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif adalah suatu usaha untuk menuturkan suatu masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, selain itu juga menyajikan data, menganalisis data dan menginterpretasi. Pendekatan ini bersifat kooperatif dan korelatif (Ahmad dkk, 2013: 44). Penelitian ini menghasilkan penemuan- penemuan yang pencapaiannya tidak menggunakan prosedur statistik atau dengan cara identifikasi.

Penelitian ini merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau mendeskripsikan hasil pengamatan yang diperoleh dari data yang terkumpul kemudian dianalisa dan menjelaskan dengan kata-kata. Alasan dalam penggunaan metode ini adalah untuk mengungkap sesuatu yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala menjadi sesuatu yang sulit untuk dipahami.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Perangkat tingkah laku yang dimiliki sebagai peran memberi tanggung jawab terhadap siapa saja yang memilikinya. Guru PAI menurut Muhaimin dalam Sary (2019: 14) menyatakan; jika diartikan secara harfiah dalam literatur kependidikan Islam, guru PAI merupakan seorang guru yang biasa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addid. Artinya memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak murid, agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Seorang guru PAI adalah pelaku proses pembelajaran (transfer ilmu), pembimbingan murid baik bersifat kognitif, apektif maupun psikomotorik. Bertujuan, menjadikan murid sebagai insan kamil yang berakhlak mulia dan selalu bertakwa kepada Allah SWT. Peran guru PAI di sekolah menengah atas di SMA 5 Kota Tasikmalaya sejalan dengan pendapat Abin Syamsudin dalam Kuswanto meliputi; 1) Conservator (pemelihara), 2) Innovator (pengembang), 3) Transmitter (penerus), Transformator (penerjemah), 5) Organizer (penyelenggara).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pandangan atau cara pandangan guru sebagai conservator terhadap sesuatu yang baru di sekolah menengah atas kabupaten murung raya yaitu, sebagai pemelihara nilai moderasi (conservator) guru PAI di SMAN 5 tersebut mengartikan lebih kepada bingkai toleransi beragama, dalam membangun nilai-nilai adil, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan telah menjadi identitas dari sekolah-sekolah dan lingkungan masing. Hal ini selaras dengan nilai moderasi yang diusung oleh kementerian agama.

Hasil wawancara bersama guru PAI di SMAN 5 Kota Tasikmalaya, juga bersama kepala sekolah menengah atas di lokasi penelitian, bahwa peran guru PAI di SMAN 5 dalam menanamkan moderasi beragama yaitu, meliputi Conservator (pemelihara system nilai yang merupakan esensi dari moderasi beragama), innovator (pembelajaran, pembimbingan atau kegiatan di luar kelas), Transmitter (penerus sistem-sistem tersebut kepada murid), transformator (Mentransfer nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan yang diorganisir) dan orgenizer (Pelaksana dari inovasi yang dilakukan baik di kelas dan di luar kelas; pengajar, motivator dan figur).

Guru sebagai penerus (transmitter) yang bertingkah laku meneruskan esensi nilai moderasi beragama tersebut. Berdasarkan hasil wawancara bersama IS menyatakan bahwa, hl ini harus dirawat dan dijaga.Guru sebagai transmitter, harus memahami terlebih dahulu moderasi beragama, maka kedepannya untuk lebih diperkuat dalam membangun moderasi beragama, program ini harus selalu diingatkan atau disampaikan kepada peserta didik. Penyampaian tentang penguatan moderasi beragama ini, dilakukan guna memberi pemahaman kepada murid-murid disekolah. Agar dalam pelaksanaan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan dan diimplementasikan secara mudah oleh murid. Sebagai Guru cara yang dilakukan untuk membangun moderasi beragama adalah: menjadi motivator dan pembimbing.

Menurut Abin saymsudin (2016: 23) menyatakan guru sebagai transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan maupun dalam pribadinya dan prilakunya, dalam proses interaksi dengan murid dengan tujuan pendidikan. dalam membangun nilai moderasi sangat perlu untuk menjadi transformator. Guru sebagai transformator harus mampu menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik baik melalui figurnya seorang guru.

Guru sebagai Organizer (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara forma (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskan) maupun secara formal (kepada murid, serta kepada Allah SWT) (Saymsudin, 2016: 23). Mengorganisir suatu kegiatan edukatif merupakan peran guru yang sangat penting. Keberhasilan dalam kegiatan akan diukur melalui pelaksanaan, dan ouotput dari kegiatan tersebut akan dirasakan setelah pengorganisasiannya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Guru PAI program yang diinovasikan sangat beragam. di SMAN 5 melalui wawancara dengan guru PAI, menyatakan bahwa pengorganisasian kegiatan membangun moderasi beragama ini hanya memerlukan penguatan. Program yang menunjang dari penguatan moderasi beragama sebenarnya telah diorganisir dengan rapi dan terlaksana. Menurut Soemantri Purwanto (2019: 113), nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan perinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau kebutuhan kata hati (potensi). Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru di SMAN 5 adalah sebagai berikut:

1) Adil (Adl)

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru PAI menyatakan bahwa adil merupakan nilai pertama yang disebutkan oleh mereka dan juga didukung oleh pernyataan Kepala sekolah, dalam wawancara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa adil merupakan nilai yang utama dalam moderasi beragama untuk membangun moderasi beragama pada murid-murid di sekolah.

2) Seimbang (Tawazun)

Nilai seimbang dalam artian menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan. Nilai ini berkaitan dengan nilai

sebelumnya, dimana mereka sepakat bahwa nilai seimbang di sini diberikan kepada murid sebagai bentuk batasan dalam berteman yang selalu diingatkan oleh guru kepada murid- muridnya untuk tidak menyinggung keyakinan kawan yang berbeda agama.

### 3) Kesederhanaan (I'tidal)

Kesederhanaan dalam moderasi beragama berarti tidak berlebihan terhadap agama sendiri dan agama yang bukan dianutnya. guru PAI menyatakan selain memerlukan bekal untuk saling menghargai dan menghormati agama lain, murid harus tetap diberikan pemahaman dan peningkatan iman dan takwa terhadap keyakinan islamnya sendiri. Hal ini bertujuan sebagai bekal murid-murid agar tidak mudah terbawa arus dalam jenjang pendidikan lebih lanjut. Kesatuan dan Persaudaraan (Ittihad wa Ukhuah) Berdasarkan pernyataan Guru PAI, menyatakan bahwa nilai kesatuan dan persaudaraan memang dibangun melalui berbagai cara. Adapun cara yang digunakan sangat variatif antar sekolah, guru PAI di SMAN 5 menyatakan nilai ini dapat dibangun melalui upacara hari senin

## **E. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini, sebagai hasil akhir dari seluruh uraian yang telah di kemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Peran guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 5 Kota Tasikmlaya Conservator sebagai pemelihara sistem nilai moderasi, guru PAI bertanggung jawab terhadap sikap yang dilakukan disekolah untuk menjadi panutan. Innovator (pengembang) dalam membangun moderasi beragama. Moderasi beragama tidak hanya berfokus pada murid yang beragama Islam, tetapi juga diggaungkan untuk murid yang beragama lain. Guru PAI memiliki berinovasi dengan bekerjasama kepada setiap guru baik beragama Islam dan non-Islam untuk mensiarkan moderasi beragama. Transmitter (penerus) sistem-sistem nilai kepada murid guru PAI meneruskan nilai-nilai moderasi beragama dengan menjadi pembimbing dan motivator untuk murid-murid agar mampu memahami moderasi beragama. Organizer sebagai peran guru PAI dilakukan untuk mengorganisir setiap kegiatan yang ada, terutama yang diinovasikan seperti kegiatan multi agama di sekolah dalam perayaan PHBI atau hari besar nasional lainnya. Transformator sebagai peran guru PAI, dilakukan dengan mentransfer nilai dalam bentuk tingkah laku, agar setiap peserta didik mampu memahami bahwa nilai yang ditanamkan juga dilakukan guru dan mampu ditiru oleh murid-murid. Nilai-Nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh guru PAI di SMAN 5 Kota Tasikmalaya

## **F. DAFTAR PUSTKA**

- Ahmad, Abu dkk, 2013. Metode Penelitian,. Jakarta: Bumi Aksara.  
Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.  
Jakarta : Rineka Cipta.
- Abidin, Muh. Zainal. 2010. Argumen Keberagaman Agama Muhammad Syahrur.  
Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 9, No. 2.
- Azwar, Saifuddin. 2011. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Baidhawi,  
Zakiyuddin. 2005. Kredo Kebebasan Beragama. Jakarta: Psap.
- Ghazali, Abd. Moqsith. 2009. Argumentasi Keberagaman Agama:  
Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an. Depok: Katakita.

Ghony, M. Djunaidi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Hasan Muhammad. 2018. *Islam Wasatiyyah di Kalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran KH. Hasyin Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia)*. Disertasi, Pasca Sarjana: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Harto, Kasinyo dan Tastin. 2019. *Pengembangan Pembelajaran Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*. *At-Ta'lim*. Vol. 18, No. 1, page 89-110.

Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan pada Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. Malang: CV. Literasi Nusantara.

Hasyim, M. 2014. *Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran*.

*Auladun*. Vol. 1, No. 2, 265-276.

Jentoro, dkk. 2020. *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa*. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*. Vol 3 (1): 46- 48.

Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakrta: Departemen Agama RI, 2019.

Kuswanto, Edi. 2014. *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*.

*Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2, 194-220.

Muharramah, Yuli Wusthol. 2018. *Moderasi Pendidikan Nasional Berbasis Metode Sorogan dalam Menanggapi Bonus Demografi*. *Prosiding Nasional*. Vol. 1, No. 1, November.

Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al- Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo.

Nisa, Khoirul Mudawinun. 2018. *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*, 2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 April 2018.

Nugroho, dkk. 2019. *Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now*. *JPA: Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 20, No. 1.

Nur, Afrizal dan Mukhlis. 2015. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At- Tafsir)". *Jurnal An-Nur*. Vol. 4, No. 2.

Palunga, Rina dan Marzuki. 2017. *Peran Guru dalam Pengmebangan Karakter Murid di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sleman*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun VII, No. 1, April.

Puadi, Hairul. 2014. *Muslim Moderat dalam Kontek Sosial Politik di Indonesia*.

*Jurnal Pusaka*. Juli-Desember.

Purwanto, Yedi dkk. 2019. *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 17 (2).

Ramadhan, Tariq. 2014. *Reviw The Midle Path Of Moderation In Islam, The Qur'anic Principle Of Washatiyah By Mohammad Hasim Kamali*. *CILE JOURNAL*.

Rusmayani. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum. 2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 April 2018.

Saharir . 2013. The Signification of Moderation as A Heritage in The Pre- Islamic and Islamic Malayoesian Leadership. KATHA, vol. 9. No.1.

Sary, Noorita Ardian. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di SMKN-5 Palangka Raya. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Palangka Raya 2019.

Sholihah, Tutut. 2008. Strategi Pembelajaran yang Efektif. Ciputat: UIN Jakarta Press.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kauntitatif, Kualitiatif R&D. Bandung: Alfabeta.

Syamsudin, Abin. 2016. Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Penhajaran Modul. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Software KBBI V 0.4.0 Beta (40) Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI 2016-2020.